

# MODEL PEWARISAN KEPEMIMPINAN DZURRIYYAH DI PESANTREN SITU- BONDO DAN PROBOLINGGO

## Abstract:

Oleh:  
**Mahfudz Sidiq**  
Email:  
fudzdiq2@gmail.com

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu  
Politik Universitas Jember

*Substantive findings show: First, the model of leadership inheritance of each dzurriyyah; charismatic, managerial, and transcendent-transformative, by: a) introducing their regeneration to the guest who visiting Islamic boarding school, b) oblige potential alumni settled in Islamic boarding school environment, c) developing managerial leadership model, d) determining regulation and policy of Islamic boarding school through transcendent approach. For maintain the sustainability of two Islamic boarding school, the leadership model used by Kiai is keeps the dzurriyyah line, with priority; a) sons, b) dzurriyyah directly, c) the nearest immediate offspring, and d) the nearest indirect offspring. Second, the inheritance model in maintain the quality of knowledge of kiai, based on the principles including: a) maintaining the continuity of teachers with their predecessors, b) maintaining the continuity of place where the study of his predecessors, c) building, perfecting, and developing Islamic boarding school institution. Third, the networking model in Islamic boarding school institution by several ways involve: a) build strategic places such as hotels in Makkah, restaurants, establish relationships with various state ministries, and maintain the heritage of Islamic boarding school, b) build a place for community service and empowerment such as gas stations, fishing boats, a mediator of tobacco farmers with PT Gudang Garam, and establish relationships with Islamic boarding school's givers.*

**Keywords:** Inheritance, Leadership, Dzurriyyah

---

## PENDAHULUAN

### Konteks Penelitian

Sejak awal berdirinya, pesantren telah memiliki komponen fisik dan nonfisik walaupun relatif sederhana. Pada komponen fisik terdiri dari kiai, rumah kiai, masjid/mushalla, pondok/asrama santri. Pada perkembangan sekarang semakin lengkap dan sempurna, seperti terdapat bangunan gedung *workshop* dan *training ground* untuk latihan ketrampilan, gedung pendidikan formal, aula, lapangan olah raga, poliklinik pesantren, dan kelengkapan lainnya.

Kelompok nonfisik awalnya sebatas pada pengajian rutin oleh kiai dan santri senior serta pengajaran diniyah, perkembangan sekarang sudah bertambah seperti kegiatan kepramukaan, kesehatan,

olah raga, berbagai ketrampilan, seni tari, seni bela diri, dan pengabdian pada masyarakat. Perkembangan tersebut memang belum merata baik kualitatif maupun kuantitatif dimasing-masing pesantren.

Kiai sebagai tokoh agama dan masyarakat selayaknya mempunyai keunggulan akal pikiran, jasmaniyah, dan rohaniyah. Keunggulan akal pikiran mengandung makna pemimpin pesantren harus mempunyai kelebihan pengetahuan terkait dengan tujuan organisasi yang dipimpinnya. Keunggulan jasmaniyah berarti pemimpin pesantren harus memiliki kesehatan badan yang memungkinkan dapat memberi contoh dalam prestasi kerja sehari-hari. Kelebihan rohaniyah artinya pemimpin pesantren harus memiliki sifat keluhuran budi pekerti (akhlak), ketinggian moral dan kesederhanaan hidup.

Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Abdulgani dalam Abdurrahman,<sup>1</sup> kepemimpinan diperlukan adanya sifat-sifat kelebihan dari yang memimpin terhadap yang dipimpin. Sifat itu meliputi kelebihan: (1) akal pikiran, (2) rohaniyah, dan (3) jasmaniyah. Dinyatakan oleh Wahid,<sup>2</sup> masih banyak keterangan yang menyebutkan, bahwa model kepemimpinan kiai belum terbiasa dengan kegiatan partisipatif, melainkan cenderung melaksanakan kehendak sendiri. Stogdill (dalam Gibson, Ivancevich, dan Donnelly)<sup>3</sup>, setelah meninjau 33 hasil penelitian, menemukan kecenderungan umum yang menunjukkan bahwa pemimpin harus lebih cerdas daripada pengikutnya. Selain itu, hasil riset menunjukkan bahwa sifat kepribadian, keuletan, orisinalitas, integritas pribadi, dan kepercayaan diri berkaitan dengan kepemimpinan yang efektif, harus dimiliki oleh seorang pengasuh pesantren.

Sistem pengakuan seorang kiai telah mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka (terutama anak-laki-laki atau cucu laki-laki) memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi anggota kelompok kiai (Dhofier)<sup>4</sup>. Selain lekat dengan nilai-nilai agama, calon pemimpin memiliki modal kehidupan kultural pesantren. Ali<sup>5</sup>, mencirikan kehidupan kultural pesantren tradisional dengan mengidentifikasi beberapa model umum pendidikan Islam yaitu: a) adanya hubungan akrab antara kiai dan santri; b) tradisi ketundukan dan kepatuhan santri terhadap kiai; c) pola hidup sederhana (*zuhud*); d) kemandirian atau independensi; e) berkembangnya tradisi tolong-menolong dan persaudaraan; f) disiplin ketat; dan g) berani menderita untuk mencapai tujuan.

<sup>1</sup> Roeslan Abdulgani, (dalam) *Majalah Pondok Pesantren*, Vol.11, No. 1 (1985), 14.

<sup>2</sup> Abdurrahman Wahid, "Paradigma Pengembangan Masyarakat melalui Pondok Pesantren, dalam Pondok Pesantren dan Transformasi Sosial, Santri dan Sastra Jawa," *Majalah Pondok Pesantren* Vol.V, No. 3 (1988), 4.

<sup>3</sup> Gibson, Ivancevich, dan Donnelly, Terj. Djarkasih. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*, Edisi ke 5 (Jakarta: Erlangga, 1992), 335-336.

<sup>4</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi Tentang Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES1985), 68.

<sup>5</sup> A. Mukti Ali, 1999, p.15. Lihat pula, A. Mukti Ali, "Meninjau Kembali Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama" *Majalah Pondok Pesantren* "Pondok Pesantren dan Ulama Hari Esok, Teori Mimpi Ibnu Khaldun", Vol. IV, No. 2 (1987), 19-20.

Fenomena di pesantren, ada kecenderungan dalam estafet kepemimpinan kiai berjalan secara tiba-tiba dan terkesan kurang dipersiapkan. Seperti, karena wafatnya pengasuh sebelumnya. Fenomena lain, tidak pernah memunculkan label lembaga unggulan, namun animo calon santri terus meningkat setiap tahun, untuk menjaga survivalnya pesantren, tradisi kiai mengikat alumni potensial untuk menetap di lingkungan pesantren, model kepemimpinan yang cenderung kurang memberikan ruang gerak kreativitas generasinya.

Di samping itu, ada pula kecenderungan generasi penerus kurang memiliki keberanian mengambil kebijakan baru, dalam mengembangkan lembaga pesantren dengan mempertahankan kemapanan yang sudah ada. Dalam jaringan keguruan ada kecenderungan kiai mewariskan dan mempertahankan kemapanan tradisi keilmuan generasinya kepada guru atau kiai yang pernah mendidik leluhurnya. Di lain pihak, adanya *trend* aktivitas kiai yang variatif, kadang di internal pesantrennya saja atau di internal dan eksternal pesantrennya, keterlibatan ganda atau tidak dari figur kiai tersebut akan memberikan corak pada model kepemimpinan yang diasuhnya.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo dan Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton Probolinggo. Kedua pesantren ini masih memegang tradisi yang kuat digenggam oleh pesantren. Namun demikian, pesantren ini tetap kompatibel dengan kemajuan pendidikan Nasional. Kedua pondok pesantren ini juga tepat untuk dijadikan sebagai konteks penelitian karena model suksesi dan kepemimpinannya cenderung sama. Pengasuh sebagai pimpinan tertinggi di pesantren ini merupakan keturunan (*dzurrriyyah*) dari pengasuh atau pemimpin sebelumnya.

### Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian model pewarisan kepemimpinan *dzurrriyyah* kiai dalam menjaga survival pesantren menjadi menarik untuk diteliti. Permasalahan penelitian ini:

1. Bagaimanakah model pewarisan kepemimpinan *dzurrriyyah* kiai selama mengasuh pesantren?
2. Bagaimanakah model pewarisan kepemimpinan

*dzurriyyah* kiai dalam menjaga survival pesantren?

3. Bagaimanakah model jaringan (*network*) yang dibangun kiai dalam menjaga survival pesantren?

### Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian, ingin mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan:

1. Model kepemimpinan *dzurriyyah* kiai selama mengasuh pesantren
2. Model pewarisan dalam menjaga kualitas keilmuan regenerasi kiai pesantren, dan
3. Model jaringan (*network*) yang dibangun kiai dalam menjaga survival pesantren.

### Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Memperkaya khazanah ilmu pengetahuan khususnya ilmu manajemen pendidikan Islam.
2. Terumuskannya model pewarisan kepemimpinan *dzurriyyah* kiai pesantren.
3. Memberikan gambaran mendalam tentang berbagai model pewarisan kepemimpinan *dzurriyyah* kiai dalam menjaga kelangsungan pesantren
4. Memberikan masukan kepada lembaga pesantren, Kementerian Agama, dan yayasan Islamakan pentingnya pengembangan kelembagaan secara profesional
5. Memberikan khazanah pengetahuan dan pengembangan teori baru bagi para peneliti berikutnya.

### Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini kualitatif,<sup>6</sup> dengan jenis deskriptif artinya mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam suatu objek dalam uraian naratif. Penentuan informan dengan *purposive*, artinya dalam menentukan informan peneliti mengetahui karakteristiknya, misalnya, informan lebih 10 tahun di pesantren, masih menetap di pesantren,

dan memiliki peran penting di pesantren. Informan terdiri 10 orang pengurus dan 2 alumni.

Teknik pengumpulan data<sup>7</sup> meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data melalui tahapan reduksi data, display data, dan verifikasi<sup>8</sup>. Pengecekan Keabsahan Data; a) pengujian kredibilitas; b) pengujian transferabilitas; c) pengujian dependabilitas; dan d) pengujian konfirmabilitas. Untuk menguji keterpercayaan menggunakan triangulasi sumber dan metode<sup>9</sup>.

### PEMBAHASAN

#### Model Pewarisan Kepemimpinan Kiai Selama Mengasuh Pesantren

Hasil dan pembahasan penelitian tentang model pewarisan kepemimpinan masing-masing *dzurriyyah* kiai selama mengasuh pesantren disajikan sebagai berikut:

1. Model kepemimpinan Kiai Syamsul Arifin (1914-1951 = 37 tahun) adalah paternalistik, kharismatik-keilmuan, dan kolegial terbatas. Pembagian tugas pesantren, selain kiai sendiri, sebagian diserahkan kepada putera sendiri (Lora As'ad), dan santri senior misalnya, pengajian kitab kuning diserahkan kepada saudara Thoha, Saman, dan Soebahar. Dengan demikian pembagian tugas kepesantrenan sebenarnya telah dirintis sejak kepengasuhan kiai pertama.
2. Model kepemimpinan Kiai As'ad (1951-1990 = 39 tahun) adalah kharismatik, paternalistik dan *pseudo*-demokratis. Kiai melakukan musyawarah kelembagaan dan memberikan sebagian *job* pesantren sesuai kompetensinya. Cara kiai memperkenalkan regenerasinya kepada para

<sup>7</sup> Marshall, C., Rossman, G.B. 1989, *Designing Qualitative Research*, London; Sage publication Inc. Matthew B. Miles, dan A. Mechael Huberman, 1984, *Qualitative Data Analysis* (terj.) Tjetjep Rohendi Rahidi, 2007, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2007) 17.

<sup>8</sup> Matthew B. Miles, dan A. Mechael Huberman, 1984/1992, *Qualitative Data Analysis* (terj.) Tjetjep Rohendi Rahidi, 2007, *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang metode-metode Baru*, Jakarta UI Press, di kutip Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif R&D*, (Bandung: Alfabeta 2010), 33.

<sup>9</sup> Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Malang, YA3, p. 22. Untuk selanjutnya disebut Sanapiah Faisal, 1990, *Penelitian Kualitatif*

<sup>6</sup> Norman K. Denzin and Yvonna S. Lincoln, Terj. Daryanto dkk. *Handbook of Qualitative Research* (Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2009), 6.

tamu baik masyarakat awam maupun pejabat pemerintah, dengan menempatkan regenerasinya di posisi kanan dan kiri kiai, atau sewaktu-waktu putranya (Iora Achmad Fawaid) disuruh menjemput para tamu. Upaya penguatan kepesantrenan yang dilakukan kiai dengan cara mengikutsertakan orang-orang terdekatnya yang dihimpun dalam sebutan “*pelopor* atau *palopor*” dengan berbagai atribut yang mereka pakai, seperti pakaian dan ikat kepala warna hitam.

3. Model Kepemimpinan Kiai Achmad Fawaid (1999-2012 = 22 tahun) adalah kharismatik-*heredity*, *pseudo*-demokratis, dan manajerialistik, yang didukung oleh pengalaman organisasi dan aktif di partai politik. Dalam regulasi dan kebijakan pesantren yang dilakukan kiai berdasarkan musyawarah dengan para santri senior.
4. Model Kepemimpinan Kiai Achmad Azaim Ibrahimy (2012-sekarang) adalah kharismatik-keilmuan dan transendent-transformatif. Perilaku keteladanan, kebersamaan, dan menjaga kebersihan lingkungan pesantren. Profil kiai yang sarat dengan keilmuan dan pola pikir yang realistik mengantarkan sikap mental fleksibel, rasional, dan demokratis (musyawarah-*istikbarah*). Dalam pengembangan pesantren, kiai memproteksi keilmuan, berdasar kaidah, mempertahankan hal lama yang dirasa baik dan menerima hal baru yang lebih baik lagi. Salah satu keistimewaan kiai adalah pengambilan keputusan selalu berpijak pada hasil rapat dan *istikbarah*. Bagi kiai *istikbarah* sebagai keputusan final walaupun berbeda atau bertentangan dengan hasil rapat.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, maka temuan keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian ini meliputi: 1) model kepemimpinan masing-masing kiai dan 2) model pewarisan regenerasi kepemimpinan kiai dalam menjaga keberlangsungan pesantren.

#### *Model Kepemimpinan*

Bahwa untuk menjaga keberlangsungan pesantren model kepemimpinan masing-masing kiai menjaga garis *dzurrriyyah*, dengan berpegang pada prioritas; a) anak laki-laki, b) keturunan (*dzurrriyyah*) langsung, c) keturunan langsung terdekat, dan d)

keturunan tidak langsung terdekat. Jika didialogkan dengan hasil penelitian Mastuhu<sup>10</sup> (1994), maka dapat dinyatakan bahwa estafet pergantian kepemimpinan pesantren, terutama pesantren milik pribadi secara berurutan adalah dari-ke: pendiri-anak-menantu-cucu-santri senior.

Maka, ahli waris pertama adalah anak laki-laki senior dan dianggap cocok oleh kiai dan oleh masyarakat baik dari segi kealiman dan kedalaman ilmu agamanya. Jika tidak punya anak laki-laki ahli waris kedua adalah menantu, kemudian ahli waris ketiga adalah cucu. Jika semuanya tidak mungkin, maka kemungkinan dilanjutkan oleh santri senior, dan bila ini tidak terjadi, maka berakhirilah pesantren yang bersangkutan karena tidak ada yang meneruskannya.

Begitu pula temuan Dhofier<sup>11</sup>, menyebutkan sistem pengakuan sebagai seorang kiai telah mengembangkan suatu tradisi yang mapan bahwa keturunan mereka (terutama anak-laki-laki atau cucu laki-laki) memiliki kesempatan lebih besar untuk menjadi anggota kelompok kiai. Dengan demikian, maka temuan ini dapat mengafirmasi (menguatkan) temuan sebelumnya.

#### *Model Pewarisan Kepemimpinan*

Mengembangkan model kepemimpinan kiai dari generasi ke generasi seperti dari paternalistik, ke kharismatik-keilmuan, dari kharismatik-keilmuan, ke manajerialistik, dan dari manajerialistik ke transformatif. Model pewarisan regenerasi menjaga kepemimpinan kharismatik, manajerial, dan *transendent-transformatif*, dengan cara a) memperkenalkan regenerasinya kepada tamu (masyarakat awam atau pejabat pemerintah), b) mengikat alumni potensial untuk menetap di lingkungan sekitar pesantren melalui ikatan pernikahan dengan keluarga pesantren atau santri putri, dan mengembangkan model kepemimpinan manajerial untuk keberlangsungan kelembagaan formal dan diniyah, serta menetapkan regulasi dan kebijakan pesantren berdasar pendekatan *transendent*.

Mastuhu<sup>12</sup> (1994) penelitiannya menyebutkan

<sup>10</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS, 1994) 79-80.

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pondok Pesantren: Studi Tentang Hidup Kiai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), 68.

<sup>12</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta: INIS,



bahwapesantren Sukorejo corak kepemimpinan kiai As'ad adalah kharismatik-otoriter-paternalistik. Diungkap pula oleh Madjid<sup>13</sup> (tt), kepemimpinan kharismatik memiliki prinsip “*kept distance*” atau “*kept aloof*” (menjaga jarak dan ketinggian). Dengan demikian kepemimpinan kharismatik itu sendiri pada hakikatnya sudah mencerminkan ke-otoriter-an kiai.

Dengan demikian model pewarisan regenerasi kepemimpinan kiai adalah model kepemimpinan paternalistik, kharismatik, kolegal, *pseudo*-demokratis, manajerial, *transendent*-transformatif, dan menjagad*zurriyah*. Model kepemimpinan tersebut mempengaruhi pada perkembangan pesantren dari masa ke masa, sehingga lembaga sejak berdiri sampai sekarang tetap *survive*.

Hal di atas dapat dicontohkan di Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo kiai Syamsul memberikan sebagian tanggung jawab kepada keluarganya (kiai Abdul Latif), beberapa santri dari Kembang Kuning, dan santri senior. Ketika kiai As'ad wafat keberlangsungan pesantren dipegang oleh kiai Achmad Fawaid dibantu keluarga terdekat dan santri senior, begitu pula ketika kiai Fawaid penggantinya masih belajar di Makkah. Sehingga beberapa bulan pesantren dipimpin secara kolektif oleh keluarga terdekat dan dibantu santri senior. Dengan demikian kepemimpinan kiai sekalipun memiliki banyak model, namun secara konsisten menjaga tradisi *dzurriyah* dan budaya kepemimpinan leluhurnya dalam menghadapi kemajuan dan perkembangan zaman.

Hal tersebut dapat didialogkan dengan pernyataan Asmuki,<sup>14</sup> bahwa kebijakan Kiai Syamsul Arifin selaku pengasuh pertama dan diikuti oleh generasi penerusnya mempunyai strategi penguatan organisasi pondok pesantren yang cukup efektif. Seperti model kaderisasi tetap eksis seolah-olah tidak tergantung pada sosok pimpinan. Hal tersebut terlihat pada pergantian kiai Syamsul ke kiai As'ad, dari kiai As'ad ke kiai Ach. Fawaid, dan dari kiai Ach. Fawaid ke kiai Achmad Azaim.

1994) 79-80.

<sup>13</sup> Nurcholish Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Dian Rakyat, 1999), 102-103.

<sup>14</sup> Asmuki, *Transformasi Pesantren Sukorejo, dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo: Seksi Karya Ilmiah dan Penerbitan Satu Abad Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Asembagus Situbondo, 2014), 10

## Model Pewarisan Kepemimpinan dalam Menjaga Kualitas Keilmuan

Hasil dan pembahasan model pewarisan dalam menjaga kualitas keilmuan regenerasi kiai disajikan sebagai berikut:

1. Kiai Syamsul Arifin, adalah kiai pembabat hutan sebagai cikal bakal berdirinya pesantren Sukorejo tahun 1908 menjadi pesantren resmi tahun 1914. Dalam menjaga kualitas keilmuan kiai Syamsul memberikan sebagian tanggung jawabnya kepada adik kandungnya kiai Abdul Latif dan beberapa santri senior seperti kiai Thoha, kiai Saman, dan kiai Shoebahar.

Pengembaraan keilmuan (pendidikan) kiai, meliputi: 1) belajar di Makkah al Mukarramah memperdalam ilmu agama Islam, 2) belajar di Pesantren Sidogiri Pasuruhan, ketika berusia 12 tahun dan pernah menjadi pengajar di pesantren tersebut dalam waktu beberapa tahun, 3) belajar di Pesantren Langitan Tuban, 4) belajar di Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, dan 5) mengajar agama di pesantren di Kesambirampak Kapongan Situbondo sebelum membabat hutan di Desa Sukorejo.

Kiai Syamsul Arifin sebagai pendiri pesantren Sukorejo memberikan nasihat kepada para santri dengan ucapan “*Majuh noro sengko', tang santré mon ambu mondbuk, kodhub morok*” (mari ikut nasehat saya; kalau santri saya, selesai mondok di pesantren, harus dapat mengamalkan ilmunya). Ungkapan tersebut sebagai dorongan dan semangat kiai kepada para santri dan alumninya, agar di kemudian hari dapat mengamalkan ilmunya kepada masyarakat dimanapun bertempat tinggal.

Karakteristik dalam membangun keilmuan regenerasinya, kiai Abdullah dan Habib al Musawa memberi saran kepada Kiai Syamsul Arifin dan lora As'ad agar bersilat urrahim dan berguru kepada Kiai Abdul Alim di Banyuputih, kiai tersebut dikenal alim dan pertapa di sebuah gua.

Kelebihan kiai antara lain: 1) ketika nyantri ia siap menggantikan posisi gurunya, seperti ceritera ketika kuda Kiai Kholil Bangkalan

merusak tanaman salah seorang pejabat, ia rela ditahan oleh pihak pengadilan mengganti posisi kiai. 2) Diajak kiai Kholil menunaikan ibadah haji naik *karocok* (Mad.) ke Makkah, dan 3) Tahun 1908 kiai minta ijin kepada ayahnya Kiai Ruham, merantau ke Jawa, bersama istri Nyai Sa'idah naik perahu menuju pelabuhan Panarukan dan singga di pesantren desa Kesambirampak-Situbondo.

2. Kiai As'ad Syamsul Arifin, temuan dalam menjaga kualitas keilmuan regenerasinya, ia menjaga keberlangsungan lembaga diniyah yang telah dirintis ayahandanya sampai kelas IV dan disempurnakan sampai kelas VI. Dalam mengembangkan lembaga pendidikan sejak tahun 1951 kiai mendirikan lembaga dari TK/RA, SD, SMP, SMA, SMEA, UNNIB/UNIB/IAII/MIMA sampai Ma'had Aly. Ia belajar di Makkah kepada Syaikh Abbas al Maliki; Belajar di Syaikhona Kholil Bangkalan Madura; Belajar di Pesantren Tebuireng-Jombang; Belajar di Pesantren Langitan; pesantren Siwalan Panji Buduran Sidoarjo; Belajar ke KH. Abbas Buntet Cirebon; dan Belajar di Pesantren Sidogiri. Kiai adalah da'i di kalangan masyarakat sekitar, khususnya warga *Nahdliyyin*, aktif mengajar di pesantren dari tingkat MI, Dosen di Fakultas Syari'ah sampai tahun 1968, dan menjabat Rektor IAAI sampai akhir tahun 1990.
3. Kiai Achmad Fawaid, sekalipun kiai dalam keilmuan kurang mamadai. Namun beliau dikenal pekerja keras, tegas, dan sportif dalam menjalankan aturan pesantren misalnya, melakukan penataan, pengembangan kelembagaan, dan penertiban dokumentasi. Kiai mendirikan Madrasah Ta'hiliyah Ibrahimiy (MTI) sebagai alternatif dan solusi bagi santri baru. Selain itu, melakukan peningkatan tenaga dosen potensial studi lanjut S3 dalam dan luar negeri, menyediakan lembaga formal bagi masyarakat sekitar, mendirikan MQ. Keilmuan kiai dapat disajikan antara lain: 1) tamat Madrasah Aliyah Ibrahimiy Pesantren Salafiyah Syafiyah; 2) belajar kepada Ustaz Khafifuddin Muhajir di kompleks Pesantren; 3) belajar beberapa waktu kepada KH. Ahmad Sufyan Saletreng Kapongan Situbondo; 4) belajar di Pesantren Krapyak Yogyakarta ke KH. Makshum; 5) belajar secara *tabarrukan*

kurang lebih 15 hari dengan cara berziarah dari satu makam wali ke makam wali lainnya; dan 6) belajar tabarrukan kepada KH. Mustami' Abbas, teman Abanya di Cirebon Jawa Barat.

Aktivitas kiai secara kronologis: 1) ketua Organisasi Siswa Intra Madrasah (OSIM) di Madrasah Aliyah *Salafiyah Syafiyah*; 2) tahun 1988, mendirikan Ikatan Keluarga Santri Alumni *Salafiyah Syafiyah* (IKSASS); 3) aktif di partai politik PKB dan PPP; 4) mengajar al-Qur'an para santri dan membaca doa pada acara penting di dalam dan luar pesantren.

4. Kiai Achmad Azaim; Sejak tahun 2012 ia melanjutkan kepemimpinan pesantren. Belum banyak hal yang berubah kearah kemajuan atau berubah. Kiai mempertahankan, menjaga, dan mengembangkan yang sudah ada. Bentuk perubahan model kepemimpinan fokus pada kebijakan dan melakukan regulasi madrasah diniyah, yaitu santri tidak diijinkan meninggalkan pesantren, kecuali dinyatakan lulus madrasah diniyahnya. Ia melanjutkan kualitas pembelajaran *Madrasatul Qur'an* (MQ) dengan mengirim santri menjadi *hafidz* dan ahli tafsir ke Pesantren M. Quraish Shihab. Bentuk perubahan antara lain : 1) aspek dokumentasi, 2) sarana dan prasarana, 3) pengembangan lembaga, dan 4) melakukan kegiatan-kegiatan ilmiah dari tingkat lokal, nasional dan internasional.

Dalam bidang keilmuan dapat disajikan sebagai berikut; belajar di Pesantren *Salafiyah Syafi'iyah* tahun 1980-1994, belajar di Pesantren Nurul Jadid Paiton tahun 1994-1998, belajar di Pesantren al-Qur'an Singosari Malang tahun 1998-1999, belajar di Pesantren Al-Ishlah Soditan-Lasem Rembang (1999-2000), belajar di Pesantren Sidogiri Pasuruan tahun 2000, belajar di Pesantren Siwalanpanji Buduran Sidoarjo tahun 2000, belajar di Ma'had Nurul Haraman Pujon Malang tahun 2000-2003, belajar di kampung Rushaifah guru Abuya Sayyid Muhammad bin Alawi al-Maliki *rabimahullah ta'ala* Makkah al-Mukarramah tahun 2003-2012, dan mengaji tabarrukan Kitab *Riadbun Sholihin* kepada Gus Sholah Kencong Jember.

5. Kiai Zaini Mun'im, Kiai Abd. Wahid Zaini, Kiai Moh. Hasyim Zaini, dan Kiai Moh. Zuhri Zaini sebagai pengasuh pesantren Nurul Jadid yang masih konsisten dalam menjaga kepemimpinan garis *dzurriyyah* langsung dalam menjaga keberlangsungan pesantren dengan model lembaga *salafiyah-khalafiyah*. Bahkan melakukan lompatan dari tradisi pesantren di zamannya seperti melakukan alih status kelembagaan (dari swasta ke negeri). seperti lembaga MI, MTs, dan MA Nurul Jadid menjadi MI Negeri, MTs Negeri, dan MA Negeri Paiton, dan mendirikan lembaga pendidikan dari TK sampai Perguruan Tinggi, dengan terus melakukan penyempurnaan dari satu *dzurriyyah* ke *dzurriyyah* selanjutnya, seperti berdirinya Perguruan Tinggi (umum dan agama strata satu (S1) dan S2). Kegiatan santri dalam karya ilmiah, olimpiade tingkat Nasional. Melakukan pertukaran santri/siswa dan guru kenegara tetangga seperti Malaysia dan Hongkong

Berdasarkan beberapa paparan tersebut, maka temuan keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian ini adalah model pewarisan dalam menjaga kualitas keilmuan kiai, berdasarkan atas prinsip; a) membangun jaringan dan kesinambungan keguruan dengan guru leluhurnya di dalam dan luar negeri, b) eksis dalam menjaga tempat asal menuntut ilmu para pendahulunya (dalam atau luar negeri), c) dalam menjaga keberlangsungan pesantren dengan cara membangun, menyempurnakan, dan mengembangkan kelembagaan di lingkungan pesantren.

### Model Jaringan (Network) dalam Menjaga Survival Pesantren

Hasil dan pembahasan penelitian model jaringan yang dibangun kiai dalam menjaga keberlangsungan pesantren disajikan sebagai berikut:

1. Kiai Syamsul Arifin, dalam membangun jaringan dengan melakukan beberapa hal misalnya; a) Berdakwah kepada masyarakat pesisir pantai selat Madura yang telah beragama Islam untuk lebih serius menjalankan syari'at agama Islam; b) Mengundang para petinggi se-eks kewedanan Asembagus dengan mengutus Fahrudin untuk

datang belajar membaca *al-fatihah* ke Sukorejo, dan belajar ketabiban; c) Menguji kesaktian para petinggi yang dikenal pendekar sakti kala itu; d) Cara pengobatan dengan mencampur pisang dan bubuk besi baja di atas luka bakar; e) Kiai mengusir makhluk halus (jin) dan binatang buas yang mengganggu para santri dan masyarakat; f) Aktif dalam mengobati masyarakat yang terinfeksi penyakit mata dengan pengobatan air endapan bubuk besi baja kepada para santri dan masyarakat sekitar.

2. Kiai As'ad Syamsul Arifin, model jaringan yang dibangun beliau berawal dari keprihatinannya terhadap isu krisis ulama (*fuqoha*). Pada tahun 1989 didirikanlah lembaga khusus kaderisasi fuqoha bernama "*Al-Ma'hadul Ahy Li'ulumiddiniyah Syu'batul Fiqh*" yang dikenal "*Ma'had Ahy*".

Berdasar beberapa pengalaman organisasi dan aktivitas kiai maka model jaringan yang dilakukan kiai dapat dijabarkan antara lain: a) Pendiri NU (pada saat muda "*lanceng*") dan mengembangkan *jam'iyah* tersebut; b) Di pesantren aktif membantu sang ayah tahun 1924; c) Membantu sang ayah mendirikan madrasah *diniyah ula, wustha, ulya* tahun 1925; d) Mendirikan UNNIB tahun 1968; e) Aktif mengajar di pesantren sampai tahun 1968 dari guru MI, sampai dosen Fakultas Syari'ah; f) Mendirikan lembaga formal dari SD, SMP, SMEA, dan SMA tahun 1980; g) Berperan penting terlaksananya Munas NU tahun 1983; h) Penyelenggara muktamar NU tahun 1984 di Pesantren Salafiyah Syafiyah; i) Menjabat *Mustasyar 'Am* NU pertama dari hasil muktamar NU tahun 1984; dan j) Da'i di kalangan masyarakat khususnya di warga *nahdliyyin*.

3. Kiai Achmad Fawaid, dalam membangun model jaringan kiai adalah kiai melakukan aktivitas pengajian dengan berbagai komunitas masyarakat, walaupun yang melaksanakan kegiatan tersebut adalah orang dekat atau para ustaz yang ditunjuk kiai. Dengan kata lain embrio pengajian dengan berbagai komunitas masyarakat di dalam dan di luar pondok pesantren telah dilakukan di zaman Kiai Fawaid, pelaksanaannya adalah orang dekatnya seperti para pengurus dan ustaz senior. Kiai kurang berkenan berceramah dan



selalu menyerahkan kepada ustaz atau orang terdekatnya ikut hadir.

Dengan demikian kegiatan sosial keagamaan kiai lebih banyak memanfaatkan tenaga pesantren potensial seperti Ustaz Khafifuddin Muhajir, dan Ustad Yazid, dalam memberikan nasehat keagamaan kepada masyarakat, kehadiran kiai membaca do'a di akhir kegiatan.

4. Kiai Achmad Azaim, model jaringanyang dibangunnya meliputi beberapa pengalaman dalam dan luar pesantren, seperti kiai aktif diberbagai kegiatan sebagai penguatan jaingan dengan luar dirinya antara lain: a) aktif di forum Keluarga Santri Situbondo (FOKSASI) kegiatannya pada setiap bulan; b) melaksanakan Muktamar Internasional 2014 di Pesantren; c) melaksanakan MUBES IKSASS di pondok pesantren 2014; d) mengadakan Haul Masyaikh dan Seminar ASWAJA di pesantren tahun 2014; e) melaksanakan *Multaqa Tsanawi Internasional*; f) memfasilitasi kedatangan rombongan guru magang dari Banda Aceh; dan g) lembaga pesantren mendapat penghargaan dari Kemendikbud Jakarta tentang pendidikan Islam.

Potret jaringan dalam bentuk aktivitas yang berhubungan dengan aktivitas sosial kemasyarakatan di dalam dan di luar pondok pesantren baik di level lokal, nasional, maupun internasional.

5. Kiai Zaini Mun'im, Kiai Abd. Wahid Zaini, Kiai Moh. Hasyim Zaini, dan Kiai Moh. Zuhri Zaini sebagai pengasuh pesantren Nurul Jadid yang masih konsisten dalam menjaga kepemimpinan garis *dzurrriyyah* langsung dalam menjaga keberlangsungan pesantren dengan model lembaga *salafiyah-kehalafiyah*. Diantara ke empat kiai banyak kesamaannya daripada perbedaannya. Sebagian besar betah di pesantren beserta para santri, namun ada yang aktif di pemerintahan dan berpolitik. Mereka sama-sama membangun dan menguatkan lahirnya gerakan keterbukaan dan toleransi antar organisasidan melakukan dialog dengan nonmuslim, dengan topik kemodernan dan kerjasama bidang sosial kemasyarakatan.

Berdasarkan beberapa temuan tersebut, maka temuan keterbaruan (*novelty*) dalam penelitian ini dapat dinyatakan bahwa pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo: 1) Membangun jaringan (*network*) dengan cara membangun tempat-tempat strategis untuk keberlangsungan pesantren seperti membangun hotel atau tempat tinggal jama'ah haji di Makkah, membangun hotel di pasir putih dan di Bali, rumah makan, POM bensin, dan perahu penangkap ikan. 2) Membangun jaringan dalam mengokohkan keilmuan dengan mengadakan seminar lokal, nasional, dan internasional. 3) Menjadi tuan rumah Musyawarah Nasional NU 1983, Muktamar NU tahun 1984. 4) Melakukan kajian hukum Islam (*bahtsul al masail*) secara rutin dan mendalam untuk keperluan umat Islam khususnya warga *nabdliyyin*.

Pesantren Nurul Jadid Paiton antara lain: 1) mempertahankan keberadaan lahan tanah warisan dan aset pesantren yang amat luas sejak kiai pertama sampai sekarang, 2) membangun jaringan dengan beberapa wali santri sebagai donatur untuk keberlangsungan pembangunan pesantren seperti donatur kaya dari Bali, 3) jaringan donatur tetap dari partisipan muslim kaya dari Australia, dan 4) membangun jaringan dengan berbagai kementerian negara pusat seperti kementerian ekonomi, dan Kemenristek Dikti, sertajaringan kiai sebagai mediator paguyuban Himpunan Masyarakat Petani Tembakau, dengan pihak perusahaan Gudang Garam.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan data di atas, maka hasil atau temuan substantif penelitian menunjukkan:

1. Mengembangkan model kepemimpinan kiai dari generasi ke generasi seperti dari paternalistik, ke kharismatik- keilmuan, dari kharismatik ke keilmuan-spiritual, ke manajerialistik, dari manajerialistik ke *transendent*-transformatif. Model pewarisan regenerasi menjaga kepemimpinan kharismatik, manajerial, dan *transendent*-transformatif, dengan cara a) memperkenalkan regenerasinya kepada tamu (masyarakat awam atau pejabat pemerintah),



b) mengikat alumni potensial untuk menetap di lingkungan sekitar pesantren melalui ikatan pernikahan dengan keluarga pesantren atau santri putri, c) mengembangkan model kepemimpinan manajerial untuk keberlangsungan kelembagaan formal dan diniyah, dan d) dalam menentukan regulasi dan kebijakan pesantren berdasar pendekatan *transendent*-transformatif. Dalam menjaga keberlangsungan dua pesantren, model kepemimpinan masing-masing kiai menjaga garis *dzurriyyah*, dengan berpegang pada prioritas; a) anak laki-laki, b) keturunan (*dzurriyyah*) langsung, c) keturunan langsung terdekat, dan d) keturunan tidak langsung terdekat.

2. Model Pewarisan dalam menjaga kualitas keilmuan, dibangun berdasar prinsip; a) menjaga kesinambungan atau ikatan keguruan dengan guru leluhurnya, b) menjaga tempat menuntut ilmu para pendahulunya (dalam atau luar negeri), c) membangun, menyempurnakan, dan mengembangkan kelembagaan di pesantren.
3. Dalam membangun jaringan (*network*) dengan cara membangun tempat-tempat strategis untuk keberlangsungan pesantren seperti membangun hotel atau tempat tinggal jama'ah haji di Makkah, membangun hotel di Pasir Putih Situbondo dan di Bali, rumah makan, POM bensin, perahu penangkap ikan. Kiai mempertahankan keberadaan lahan tanah warisan pesantren, menjalin hubungan dengan wali santri sebagai donatur tetap pesantren, menjalin hubungan dengan berbagai kementerian negara seperti kementerian ekonomi, dan Kemenristek Dikti serta kiai menjadi mediator paguyuban Himpunan Masyarakat Petani Tembakau, dengan pihak perusahaan Gudang Garam.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A. Mukti. *Meninjau Kembali Pondok Pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Ulama*, dalam Majalah Pondok Pesantren "Pondok Pesantren dan Ulama Hari Esok, Teori Mimpi Ibnu Khaldun", Jakarta: Penerbit Perhimpunan Pengembangan Pondok Pesantren dan Masyarakat (P3M), 1999.15.
- Lihat pula, A. Mukti Ali, no. 2/Vol. IV/1987.
- Asmuki. *Transformasi Pesantren Sukorejo, dari Hutan Menjadi Pusat Pendidikan*. Seksi Karya Ilmiah dan Penerbitan Satu Abad Pondok Pesantren Salafiyah Syafiiyah Sukorejo Asembagus Situbondo, 2014.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES, 1985.
- Ivancevich, Gibson, dan Donnelly. *Organization 5th Edition*, Terj. Djarkasih. 1992. *Organisasi: Perilaku, Struktur, dan Proses*. Jakarta: Erlangga, 1985.
- Madjid, Nurcholish, tt. *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Mastuhu. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren, Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: Seri Indonesian-Netherlands Cooperation in Islamic Studies (INIS), 1994.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*. Terj. Tjetjep Rohendi Rahidi. 2007. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber tentang Metode-Metode Baru*. Jakarta: UI Press, 1984.
- Qomar, Mujamil, tt. *Pesantren: Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- Soebahar, Abd. Halim. *Kiai Soebahar, Profil Seorang Pendidik dan Pejuang*. Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2005.
- Wahid, Abdurrahman. *Beberapa Pemikiran tentang Kepemimpinan dalam Pengembangan*. Jakarta: Pendidikan dan Latihan Pembinaan Pondok Pesantren se- Indonesia di PKP Cibubur, 1978.
- . *Paradigma Pengembangan Masyarakat melalui Pondok Pesantren, dalam Pondok Pesantren dan Transformasi Sosial, Santri dan Sastra Jawa*, Majalah Pondok pesantren No. 3/Vol.V/1988, Jakarta: P3M, 1988.
- Yukl, Gary. Terj. Supriyanto, Budi. *Leadership on Organization Kepemimpinan dalam Organisasi*, Edisi kelima. Jakarta: PT Indeks, 2001.